

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UNPAM SERANG

Tb. Ahmad Munada^{1*}, Rikil Amri²

Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen03461@unpam.ac.id¹, dosen02899@unpam.ac.id²

Received : 05-11-2025

Revised : 07-11-2025

Accepted : 12-11-2025



This is Open Access article under the CC-BY-SA License ([Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran karakter Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius moderat di kalangan mahasiswa Universitas Pamulang di Serang. **Latar belakang** penelitian adalah maraknya fenomena intoleransi dan radikalisme di kalangan pemuda yang mengancam persatuan bangsa. PAI memiliki posisi strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama moderat mulai dari toleransi, inklusivitas, dan antikekerasan. **Metode Penelitian** yang digunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dengan 20 informan, 15 mahasiswa dan 5 dosen PAI, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa integrasi materi keislaman kontekstual, metode pembelajaran partisipatif, dan keteladanan dosen menjadi faktor kunci pembentukan karakter moderat. **Kebaruan penelitian** ini terletak pada model integratif komunikasi-keteladanan dalam penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi. Faktor pendukung meliputi komitmen institusi dan kompetensi dosen, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan heterogenitas pemahaman mahasiswa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Karakter Mahasiswa; Moderasi Agama

Abstract: *This study aims* to describe the role of Islamic Religious Education (IRE) in shaping moderate religious character among students at Pamulang University in Serang. **The background** of this study is the rampant phenomenon of intolerance and radicalism among young people, which

threatens national unity. IRE has a strategic position as a means of internalizing moderate religious values, such as tolerance, inclusiveness, and anti-violence. **This study uses a qualitative descriptive** approach with a case study method. Data collection was conducted through semi-structured interviews with 20 informants (15 students and 5 IRE lecturers), learning observations, and documentation studies. **The research results** show that the integration of contextual Islamic material, participatory learning methods, and lecturer role models are key factors in developing moderate character. **The novelty** of this research lies in the integrative communication-modeling model for strengthening religious moderation in higher education. Supporting factors include institutional commitment and lecturer competence, while inhibiting factors include time constraints and heterogeneity in student understanding.

Keywords: Islamic Religious Education; Student Character; Religious Moderation

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan masyarakat majemuk—bukan hanya dalam hal agama, tetapi juga budaya, suku, bahasa, dan gaya hidup. Keberagaman ini merupakan anugerah yang luar biasa dan menjadi contoh nyata kekayaan bangsa. Namun, di saat yang sama, pluralisme juga menghadapi tantangan. Khususnya, menjaga lingkungan yang damai bagi masyarakat untuk berkumpul bersama. Intoleransi, radikalisme, ujaran kebencian, dan eksklusivisme dalam kehidupan beragama merupakan ancaman yang dapat mengancam eksistensi masyarakat itu sendiri jika tidak dikelola dengan baik. (Azra, 2019).

Moderasi beragama berfungsi untuk mencapai kehidupan beragama yang damai, adil, dan toleran dalam masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama bukan untuk mengurangi sikap dan keyakinan seseorang terhadap agamanya, tetapi memastikan adanya keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap perbedaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Mengingat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dan multikultural, nilai toleransi dalam moderasi beragama untuk menciptakan kebangsaan, sosial, dan ketahanan serta stabilitas nasional menjadi sangat penting (Muis et al., 2024).

Nilai ini sangat penting untuk ditanamkan terutama di kalangan generasi muda, khususnya pelajar. Pelajar adalah calon pemimpin bangsa, dan mereka pada suatu hari akan menghadapi berbagai kenyataan bangsa. Sebagai kelompok terdidik, pelajar adalah pihak yang diharapkan menjadi poros bangsa dalam mempromosikan cita-cita toleransi, persaudaraan, dan kesatuan. Ada tantangan dalam pembentukan karakter di era digital yang lebih rumit akibat penyebaran intoleransi dan radikalisme yang cepat. (Salisah et al., 2024) Realitasnya beberapa pelajar masih rentan terhadap ideologi agama yang kaku, radikal, dan ortodoks. Media sosial, forum online, dan kelompok tertentu adalah platform yang mempromosikan ide-ide sempit dan radikal yang memperperangkap pelajar dalam pemahaman agama hitam-putih (Hasyim, 2019).

Posisi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi sangat strategis dan PAI ditujukan agar mahasiswa memahami ajaran Islam tidak hanya secara kognitif, tetapi juga diutamakan pembentukan akhlak, karakter, dan sikap beragama yang toleran (Muhaimin, 2018). Pendidikan Agama Islam berfungsi secara sentral dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral dan etika yang dalam (Arlina, Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., 2024). Karena itu, mahasiswa diharapkan tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berakhlak mulia, menghargai, dan onghos perbedaan, serta hidup berdampingan

secara damai dengan pemeluk agama lain. Mahasiswa diharapkan tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berakhlak mulia, serta menghargai dan mengkos perbedaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara PAI dan moderasi beragama. (Waruwu et al., 2025) menemukan bahwa PAI berperan dalam mengkarakter pemimpin berintegritas dengan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. (Sauri, 2018) menemukan bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya toleransi antarumat beragama. (Muhyidin et al., 2025) menegaskan bahwa PAI efektif dalam membentuk generasi Muslim yang moderat dan berdaya saing melalui integrasi nilai moderat dalam pembelajaran dan keteladanan guru.

(Muttaqin, 2020) menekankan bahwa dosen PAI juga memainkan peran penting dalam semua aspek kurikulum dan pendekatan pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat dengan menggunakan metode integrasi yang lebih inklusif, tetapi studi yang dilakukan tentang topik ini sebagian besar lebih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya mengeksplorasi strategi dan metode pengajaran konkret yang diterapkan oleh dosen PAI di pendidikan tinggi negeri. (Barus et al., n.d.) berpendapat bahwa konstruksi nilai-nilai agama memerlukan sinergi madrasah, keluarga, dan masyarakat, dengan menggunakan metode habituasi, exemplifikasi, dan pembelajaran yang berfokus pada praktik-praktik ibadah. Sejalan dengan itu, (Puspitasari et al., n.d.) menunjukkan bahwa tanggung jawab PAI tidak terbatas pada pembentukan religiositas tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan.

Novelty

Penelitian ini bertujuan untuk **menjawab tiga pertanyaan utama**: (1) menguraikan bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembentukan karakter moderasi beragama di mahasiswa UNPAM Serang; (2) strategi dan metode apa saja yang dipakai oleh dosen PAI dalam menanamkan karakter moderasi beragama; dan (3) mendalami faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter moderasi beragama pada mahasiswa.

B. Kajian Teori

Hakikat Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Perguruan Tinggi baik negeri ataupun swasta, wajib menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata kuliah wajib. Sebagaimana diuraikan tesis PAI, pendidikan ini diharapkan dapat di interior bagi setiap peserta didik dengan lengkap, baik dalam aspek teori, praktek, maupun aspek ketaatan, serta dengan sikap religius positif sebagai salah bagian dari kemanusiaan dan kebangsaan, (Azra, 2012). Pendidikan Agama Islam sebagai usaha terencana dalam kuantitas dan kualitas berkelanjutan, untuk memajukan setiap muka dan potensi fitrahnya, untuk menanamkan nilai religius, dan pendidikan Islam dalam semua aspek pendidikan dan kecakapan (Septriani, Septriani, Kasful Anwar US, 2025). Dalam bahasa Arab, kata pendidikan dapat di contohkan dengan tiga contoh kata yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib (Mujib, A., & Mudzakir, 2010).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sistematis, berencana, dan kontinyu dalam pengembangan potensi fitrah manusia, menanamkan nilai keagamaan, dan membekali anggota masyarakat dengan keahlian yang sejalan dengan tujuan pendidikan

Islam. Dalam bahasa Arab, pengertian pendidikan terdiri atas tiga kata; tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. PAI tidak hanya sekedar mengajarkan ritual salat dan doa, tetapi lebih dalam lagi, yaitu membangun semua aspek tingkah laku manusia untuk meraih ridha Allah Swt (Efendy, R., 2022).

Konsep Moderasi Agama

Pada tahun 2019, Kementerian Agama RI memberikan pengertian sikap dan tindakan dalam beragama secara moderat adalah cara pandang dan praktek beragama yang mengedepankan keseimbangan dan pengamalan nilai-nilai agama. Mereka menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dalam pengertian lebih luas, moderasi beragama adalah penghindaran sikap ekstrem yang tidak adil, dalam pengertian ekstremitas radikal yang sangat kaku, dan dalam pengertian minimalis liberal yang sangat longgar. Moderasi beragama adalah beragama dengan adil, toleran, dan inklusif. Dalam Islam, moderasi beragama diwujudkan dalam pengamalan ajaran wasathiyah, yang secara harfiah berarti tengah. Dalam QS. Al-Baqarah: 143, Allah menempatkan umat Islam sebagai umat pertengahan dan disebutkan dalam ayat tersebut (Anwar, 2016). Moderasi beragama itu sendiri, menurut (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) memiliki empat indikator utama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal.

(Hasyim, 2019) menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam Islam mencakup *tawasuth* (pertengahan), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Nilai-nilai ini tidak hanya normatif, tetapi juga harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk melalui pendidikan formal.

Pendekatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter adalah proses sistematis untuk penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan dalam diri peserta didik. Adapun dalam PAI, pendidikan karakter ditujukan untuk membentuk seorang muslim yang beriman dan akhlak mulia yang dapat menjaga kerukunan dalam kehidupan bergejolak masyarakat (Samani, M., 2011). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan kemudian berkonsentrasi pada pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan ataupun perilaku (Siswa, 2019). Dalam pendidikan karakter, harus diakui dan diangkat pada pendidikan dasar manusia yang dalam lutut dan akal dan bersifat universal dan ia diangkat dari wahyu agama (Septriani, Septriani, Kasful Anwar US, 2025).

Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, dan kebersamaan dapat diinternalisasikan melalui berbagai pendekatan seperti metode pembelajaran partisipatif, diskusi kasus kontemporer, studi kasus, dan keteladanan dosen (Sutrisno, 2019). Sebuah strategi pembelajaran dapat dikatakan efektif jika di dalamnya terdapat pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan yang sistematis dan berkesinambungan (Lubis, A. S., & Siregar, 2023). **Ketiga teori tersebut** memberikan landasan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga transformatif dalam membangun kesadaran sosial dan religius yang moderat

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter moderasi beragama di kalangan siswa (Creswell, 2022). Penelitian dilakukan di Universitas Pamulang (UNPAM) Kampus Serang, Banten, selama 6 bulan, dari Januari hingga Juni 2025.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dan dipilih dengan teknik purposive sampling yang terdiri dari 15 mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah PAI dan 5 dosen yang mengampu PAI. Data yang diperoleh menggunakan tiga bentuk teknik pengumpulan data yaitu: (1) Wawancara semi-terstruktur dengan setiap informan yang diberikan waktu 45-60 menit; (2) observasi partisipatif yang diberikan dalam proses pembelajaran PAI selama 6 pertemuan; dan (3) dokumentasi dalam bentuk silabus, RPS, modul pembelajaran, dan buku teks PAI.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu (Miles, M. B., & Huberman, 2014). Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari mahasiswa dan dosen), triangulasi metode (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi), triangulasi waktu, pemeriksaan anggota, debriefing sejawat, dan audit trail (Moleong, 2017).

B. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama memainkan peran strategis dalam membentuk karakter moderasi agama siswa di UNPAM Serang melalui tiga dimensi utama yang terlihat dari tabel berikut:

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Institusional	Komitmen kampus terhadap moderasi	Waktu PAI hanya 2 SKS
Pedagogik	Kompetensi dan keteladanan dosen	Variasi pemahaman mahasiswa
Teknologis	Kurikulum fleksibel	Minim media digital moderasi

Tabel 1. Strategi dosen PAI dalam membentuk karakter moderasi beragama di UNPAM

Integrasi Materi Agama Islam Kontekstual

Dosen mengintegrasikan moderasi Islam ke dalam setiap materi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan kepada kami oleh Informan D1

"Saya selalu mengaitkan materi fiqih, akidah, atau akhlak dengan konteks kontemporer. Misalnya, saat saya membahas jihad, saya menekankan bahwa jihad bukan hanya perang fisik, tetapi juga perjuangan untuk mencari ilmu, memberantas kemiskinan, dan menjaga persatuan nasional."

Pendekatan kontekstualisasi semacam itu sejalan dengan temuan (Santi, 2025) yang menekankan bahwa pendidikan agama seharusnya dapat menghubungkan materi dengan isu-isu terkini dan kehidupan kampus agar tetap relevan dengan zaman. Materi seperti toleransi Islam, harmoni antaragama, dan pluralitas menjadi fokus utama dalam aktivitas

pembelajaran ini. Analisis struktur silabus dan rencana pembelajaran (RPS) menunjukkan bahwa materi PAI mengandung konten moderasi Islam sebanyak 70 persen dari waktu.

Penerapan Pembelajaran Partisipatif

Observasi menunjukkan bahwa dosen PAI menerapkan berbagai metode pembelajaran yang mendorong mahasiswa berpikir kritis dan terbuka, antara lain: diskusi kelompok tentang isu-isu keagamaan kontemporer, studi kasus intoleransi dan radikalisme, presentasi mahasiswa dengan tema keberagaman, dan dialog lintas pemahaman keagamaan. Informan M3 (mahasiswa) menyatakan:

"Dosen tidak hanya ceramah, tapi sering mengajak kami diskusi. Pernah ada diskusi tentang perbedaan mazhab, dan kami diajak untuk saling menghargai perbedaan itu. Itu sangat membuka pikiran saya." Metode pembelajaran partisipatif terbukti efektif dalam mengembangkan sikap toleransi dan kerukunan, sebagaimana ditegaskan oleh (Muhyidin et al., 2025) bahwa penggunaan metode inovatif mampu menumbuhkan generasi Islam yang kritis, terbuka, dan kompetitif.

Keteladanan Dosen Sebagai Role Model

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sikap dan perilaku dosen PAI dalam keseharian menjadi contoh nyata moderasi beragama. Informan M7 mengungkapkan:

"Pak dosen sangat toleran. Beliau tidak pernah memaksakan pendapatnya, selalu menghargai pendapat mahasiswa yang berbeda, bahkan dengan mahasiswa non-Muslim beliau sangat ramah dan menghargai." Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter, sebagaimana ditekankan oleh (Barus et al., n.d.) bahwa guru yang menjadi role model memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan hanya mengajarkan teori agama.

Strategi dan Metode Pembelajaran Dosen PAI

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi berbagai pendekatan yang saling melengkapi untuk menumbuhkan karakter moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Pertama, **strategi kontekstualisasi** diterapkan dengan mengaitkan materi ajar pada isu-isu terkini dan realitas kehidupan kampus sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Kedua, **strategi dialogis** dilakukan melalui penciptaan ruang diskusi terbuka yang memungkinkan mahasiswa menyampaikan pandangan tanpa adanya indoktrinasi, sehingga melatih sikap toleran dan menghargai perbedaan. Ketiga, **strategi kritis-reflektif** berfokus pada upaya mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai fenomena keagamaan, baik dari aspek sosial, budaya, maupun teologis. Keempat, **strategi kolaboratif** diwujudkan melalui pembelajaran berkelompok yang melibatkan mahasiswa dari latar belakang berbeda, guna menumbuhkan semangat kerja sama dan pemahaman lintas identitas keagamaan.

Strategi-strategi ini sejalan dengan temuan (Waruwu et al., 2025) yang menyatakan bahwa implementasi PAI yang efektif memerlukan integrasi nilai keagamaan dalam pelatihan kepemimpinan, pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, dan partisipasi aktif masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa **metode pembelajaran** dianggap paling efektif oleh mahasiswa dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai moderasi beragama. **Metode diskusi dan debat** menjadi yang paling menonjol, dengan 85% mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan ini sangat membantu mereka dalam memahami isu-isu keagamaan secara lebih terbuka dan argumentatif. Selanjutnya, **metode studi kasus** dinilai efektif oleh 78% mahasiswa karena mampu menghadirkan persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Kemudian, **metode problem based learning** diapresiasi oleh 72% mahasiswa karena mendorong kemampuan analitis dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok. Adapun **metode ceramah interaktif**, meskipun lebih konvensional, tetap dianggap bermanfaat oleh 65% mahasiswa karena memberi penjelasan dasar yang kemudian diperdalam melalui interaksi tanya jawab. Dengan demikian, kombinasi keempat metode ini berkontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran PAI yang efektif, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di UNPAM Serang meliputi beberapa aspek penting. Pertama, komitmen institusi menjadi fondasi utama, di mana UNPAM Serang memiliki kebijakan dan visi yang secara eksplisit mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Kedua, kompetensi dosen turut menjadi faktor penentu, karena para dosen PAI memiliki latar belakang pendidikan yang kuat serta pengalaman mengajar yang memadai, sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran. Ketiga, kurikulum yang fleksibel memungkinkan pengembangan materi secara kontekstual; Rencana Pembelajaran Semester (RPS) PAI memberikan keleluasaan bagi dosen untuk menyesuaikan tema pembelajaran dengan isu-isu aktual seputar moderasi beragama. Keempat, keberagaman mahasiswa juga menjadi modal sosial penting, karena heterogenitas latar belakang agama, suku, dan budaya di lingkungan kampus memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar secara langsung tentang toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Beberapa faktor juga menjadi penghambat dalam upaya optimalisasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moderasi beragama di UNPAM Serang. Pertama, **keterbatasan waktu** menjadi kendala utama, karena mata kuliah PAI yang hanya berdurasi 2 SKS (setara 2×50 menit per minggu) dirasakan tidak cukup untuk membahas secara mendalam berbagai isu keagamaan yang kompleks dan multidimensional. Kedua, **heterogenitas pemahaman awal mahasiswa** turut menjadi tantangan, sebab mereka datang dengan latar belakang keagamaan yang sangat beragam, mulai dari yang moderat hingga konservatif, sehingga proses penyamaan persepsi membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan inklusif. Ketiga, **pengaruh media sosial** juga memberikan dampak signifikan; paparan terhadap konten keagamaan yang bersifat radikal dan intoleran di dunia maya sulit dikontrol, sehingga dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa di luar lingkungan kampus. Keempat, **keterbatasan media pembelajaran**

menjadi kendala tambahan, karena belum tersedia bahan ajar atau media khusus yang secara sistematis membahas moderasi beragama, sehingga dosen perlu berinovasi sendiri dalam merancang materi pendukung yang relevan dan menarik. Sejalan dengan penelitian (Siswa, 2019) yang mengidentifikasi kendala dalam pembinaan karakter meliputi faktor guru (kesulitan menentukan materi dan keterbatasan waktu), faktor siswa (pemahaman yang salah), dan faktor lingkungan (pengaruh negatif dari lingkungan).

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan integrasi tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran PAI di UNPAM Serang telah mengintegrasikan ketiga domain tersebut melalui materi kontekstual, metode partisipatif yang mengubah sikap afektif, dan keteladanan dosen yang menjadi model perilaku psikomotorik. Integrasi tiga domain ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Septriani, Septriani, Kasful Anwar US, 2025) bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Peran PAI dalam membentuk karakter moderasi beragama mahasiswa UNPAM Serang sangat signifikan karena beberapa alasan. Pertama, PAI menjadi mata kuliah wajib yang diikuti seluruh mahasiswa dari berbagai latar belakang, sehingga memiliki jangkauan yang luas. Kedua, dosen PAI memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang mendukung internalisasi nilai moderasi. Ketiga, metode pembelajaran yang partisipatif memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang moderasi beragama.

Hasil ini memperkuat temuan (Sauri, 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang toleransi. (Muhyidin et al., 2025) juga menegaskan bahwa peran guru sebagai teladan, integrasi nilai moderat dalam pembelajaran, serta penggunaan metode inovatif mampu menumbuhkan generasi Islam yang kritis, terbuka, dan kompetitif. Namun, penelitian ini melengkapi dengan menunjukkan bahwa bukan hanya kesadaran kognitif yang meningkat, tetapi juga terjadi perubahan sikap dan perilaku mahasiswa dalam berinteraksi dengan keberagaman.

Strategi dialogis dan kritis-reflektif yang diterapkan dosen PAI sejalan dengan pendekatan pendidikan transformatif yang dikemukakan (Azra, 2019). (Arlina, Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., 2024) menegaskan bahwa pendidikan transformatif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi mengajak peserta didik untuk mengkritisi, merekonstruksi, dan mentransformasi pemahaman mereka. Dalam konteks moderasi, hal ini sangat penting agar mahasiswa tidak hanya menerima nilai moderasi sebagai dogma, tetapi memahami secara kritis mengapa moderasi penting dalam konteks Indonesia yang plural.

Faktor penghambat yang ditemukan, khususnya keterbatasan waktu dan pengaruh media sosial, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif. PAI sebagai mata kuliah 2 SKS tidak cukup untuk melakukan counter-narrative terhadap narasi radikal yang mahasiswa terima dari berbagai sumber. (Salisah et al., 2024) menekankan bahwa di era digital, tantangan yang dihadapi semakin kompleks dengan penyalahgunaan teknologi

dan informasi yang tidak sehat. PAI sebagai mata kuliah 2 SKS tidak cukup untuk melakukan counter-narrative terhadap narasi radikal yang mahasiswa terima dari berbagai sumber. Diperlukan integrasi nilai moderasi beragama tidak hanya dalam PAI, tetapi juga dalam mata kuliah lain, kegiatan kemahasiswaan, dan budaya kampus secara keseluruhan.

Temuan tentang pentingnya keteladanan dosen memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model role model. (Barus et al., n.d.)

menegaskan bahwa keteladanan guru dalam bersikap, beribadah, dan berinteraksi dengan siswa menjadi faktor utama dalam membentuk karakter religius siswa Dosen PAI yang menunjukkan sikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan menjadi model yang ditiru mahasiswa. Dalam konsep *hidden curriculum* yang menyatakan bahwa apa yang tidak diajarkan secara eksplisit justru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik.

(Efendy, R., 2022) menambahkan bahwa pada dasarnya pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik, dan melalui pendidikan agama diharapkan peserta didik mengetahui, mengenal, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat **disimpulkan** bahwa Pendidikan Agama Islam di UNPAM Serang berperan signifikan dalam pembentukan karakter moderasi beragama melalui integrasi materi kontekstual, metode partisipatif, dan keteladanan dosen. **Temuan ini memperkuat** teori pendidikan karakter Islami dan menawarkan model pembelajaran PAI berbasis moderasi yang dapat direplikasi di perguruan tinggi lain. Strategi pembelajaran yang diterapkan dosen PAI meliputi strategi kontekstualisasi, dialogis, kritis-reflektif, dan kolaboratif. Metode yang paling efektif adalah diskusi dan debat, studi kasus, serta problem based learning. **Faktor pendukung** meliputi komitmen institusi, kompetensi dosen, kurikulum fleksibel, dan keberagaman mahasiswa. Sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, heterogenitas pemahaman awal mahasiswa, pengaruh media sosial, dan keterbatasan media pembelajaran. Penelitian ini **memberikan kontribusi** praktis berupa rekomendasi untuk memperkuat pembelajaran PAI yang berorientasi pada moderasi beragama, antara lain: (1) menambah alokasi waktu pembelajaran PAI atau mengintegrasikan nilai moderasi dalam mata kuliah lain; (2) mengembangkan media pembelajaran khusus tentang moderasi beragama; (3) melaksanakan pelatihan kompetensi dosen PAI tentang strategi pembelajaran moderasi beragama; dan (4) membangun ekosistem kampus yang mendukung moderasi beragama melalui kebijakan, kegiatan kemahasiswaan, dan budaya organisasi.

Saran Dan Ucapan Terima Kasih

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar: (1) perguruan tinggi memperkuat program moderasi beragama tidak hanya melalui PAI tetapi juga kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler; (2) dosen PAI terus mengembangkan kompetensi dalam mengajarkan moderasi beragama dengan pendekatan yang sesuai perkembangan zaman; (3) penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang pembelajaran PAI terhadap sikap dan perilaku moderasi beragama mahasiswa setelah lulus.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Pamulang Serang yang telah memberikan izin penelitian, para dosen PAI dan mahasiswa yang telah bersedia menjadi informan, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 157-169.
- Arlina, Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1008-1018.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos.
- Barus, J., Tinggi, S., Islam, A., & Deli, T. (n.d.). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk*. 2(April 2025), 314-319.
- Creswell, J. W. (2022). "Desain penelitian." *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. KIK 2.
- Efendy, R., & I. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-10.
- Hasyim, S. (2019). *Moderasi beragama dan tantangan kebangsaan*. PPIM UIN Jakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lubis, A. S., & Siregar, P. A. (2023). Faktor Pendorong Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Dilingkungan Kampus: Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Kesehatan*, 1.1, 215-229.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Muhyidin, M., Shiharudin, S., Maulana, I., & Nuriyati, T. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 222-230.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi*. 7, 7172-7177.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Muttaqin, A. (2020). Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 156-175.
- Puspitasari, N., Yusuf, R., Pendidikan, P., & Islam, A. (n.d.). *Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 57-68.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital : Tinjauan Literatur*. 10(1), 36-42.
- Samani, M., & H. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Santi, D. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Manusia di Era Revolusi 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221-234.
- Sauri, S. (2018). Peran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 34-52.
- Septriani, Septriani, Kasful Anwar US, and S. S. (2025). *Manajemen Supervisi dalam*

- Pendidikan Perspektif Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5.1, 65-74.
- Siswa, J. P. (2019). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa Ani Jailani 1 , Chaerul Rochman 2 , dan Nina Nurmila 3*. 10(2), 257-264.
- Sutrisno. (2019). *Pendidikan Islam dan moderasi beragama di era global*. LKIS.
- Waruwu, A. K., Prayogi, A., & Alfisyahri, F. A. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Pemimpin*. 2.